

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Belajar adalah serangkaian kegiatan untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman individu dalam interaksi lingkungan yang menyangkut kognitif, afektif dan psikomotorik (Mustaqim & Wahib, 2010). Belajar dapat dilakukan dengan berbagai cara salah satunya adalah menempuh pendidikan. Pendidikan adalah proses pembelajaran baik di suatu ruangan atau secara terbuka untuk menambah ilmu pengetahuan (Neolaka & Neolaka, 2017). Pengembangan sistem pendidikan tinggi khususnya keperawatan sangat penting dan berperan untuk menghasilkan lulusan yang profesionalisme. Cara untuk menghasilkan lulusan yang profesionalisme adalah dengan menggunakan kurikulum berbasis kompetensi (Depdiknas, 2003).

Kurikulum Berbasis Kompetensi merupakan sebuah kurikulum yang bersumber dari beberapa konsep. Kurikulum berbasis kompetensi (KBK) berasal dari konsep kurikulum berbasis isi (KBI) sesuai dengan Kepmendikbud No.056/U/1994 yang kemudian diubah menjadi sistem KBK menurut Kepmendiknas No.232/U/2000 dan 045/U/2002. Kurikulum berbasis kompetensi (KBK) diharapkan dapat menghasilkan mahasiswa dengan keunggulan luaran hasil pendidikan diharapkan sesuai dengan *social needs*, *industrial need*, dan *professional Need* dengan mengintegrasikan kemampuan intelektual, pengetahuan dan afektif pada perilaku secara utuh.

Penerapan KBK telah diatur dalam Kepmendiknas No.232/U/2000 tentang pedoman penyusunan kurikulum berbasis kompetensi dan diatur dalam PP No. 12 tahun 2010 pasal 97 ayat 1 dan 2 tentang pengelolaan penyelenggaraan pendidikan. Pembelajaran dalam kurikulum berbasis kompetensi atau KBK ini menggunakan prinsip *Student Centered Learning* yaitu pembelajaran berpusat pada mahasiswa untuk memfokuskan tercapainya kompetensi yang diharapkan, hal ini mendorong mahasiswa untuk berupaya keras dalam mencapai kompetensi yang diharapkan (Ditjen Dikti, 2008).

Penerapan Kurikulum berbasis kompetensi (KBK) ini memiliki dampak positif dan negatif. Penelitian yang dilakukan Fajri dkk (2016) dampak positif dalam penerapan KBK adalah mahasiswa lebih teratur dalam melaksanakan tugas dimana mahasiswa memiliki manajemen waktu yang baik sehingga mampu membuat perencanaan, menentukan prioritas, melaksanakan tugas berdasarkan prioritas tugas yang harus diselesaikan dan mana yang dapat ditunda oleh mahasiswa dalam perkuliahan. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Maulya dan Asniar (2017) dampak negatif mahasiswa dengan pembelajaran KBK cenderung mengalrai stres yang dikarekankan adanya tuntutan banyak nya tugas dan tuntutan orang tua yaitu IP yang tinggi.

Penelitian tentang KBK yang dilakukan oleh Permatahati (2015) dimana hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa dengan sistem KBK memiliki nilai IPK yang lebih rendah (2,31) dari pada mahasiswa non KBK (2,71) hal ini disebabkan karena mahasiswa dengan KBK cenderung mengalami stres. Hal inipun didukung oleh penelitian Nurhidayah dan Dayfiventy (2012) mahasiswa yang menggunakan pembelajaran KBK mengalami stres, dimana sumber stres yang dialami oleh mahasiswa KBK yaitu ujian blok (15,2%), jadwal perkuliahan yang padat (14,2%) seperti perkulihan yang berlamgsung setiap hari, jadwal kuliah berganti-ganti, kelas yang terlalu penuh (12,4%), ujian *skill lab* (10,6%), waktu luang yang sedikit (6,1%) sehingga kegiatan diluar kampus tidak dapat terjadwal dengan baik, metode pembelajaran (4,2%) seperti hanya membaca *slide*, *slide* berbahasa inggris dan kurang menarik dan stresor tentang harapan.

Terdapat beberapa stresor yang memicu stres pada mahasiswa. Penelitian yang dilakukan Aini (2017) menunjukkan bahwa mayoritas sumber stres pada mahasiswa karena faktor akademik dengan persentase 30,2% yaitu mahasiswa mengeluhkan banyaknya tugas, waktu belajar yang panjang dan ujian. Hal inipun didukung oleh penelitian Inayat dan Parveen (2017) bahwa faktor akademik memiliki kontribusi menyebabkan stres sebesar 52% dimana mahasiswa kesulitan untuk menyeimbangkan waktu belajar dan waktu luang. Faktor akademik yang cenderung menjadi sumber stres pada mahasiswa ini pun mengakibatkan setiap

angkatan pada mahasiswa memiliki tingkat stres yang berbeda, secara garis besar penyebab stres pada semua angkatan mahasiswa adalah sama.

Tingkat stres pada mahasiswa berbeda dari masing-masing tingkatan. Penelitian Sunarni dkk (2017) menyatakan mahasiswa tahun pertama memiliki nilai tingkat stres sebesar 16,625, mahasiswa tahun kedua memiliki nilai stres sebesar 11,916, mahasiswa tahun ketiga memiliki nilai stres sebesar 11,782 dan mahasiswa tahun keempat memiliki nilai stres sebesar 13,05. Tingkat stres mahasiswa tahun pertama lebih tinggi hal ini dikarenakan mahasiswa tahun pertama harus beradaptasi terhadap perubahan lingkungan belajar yang drastis dari kehidupan sekolah menengah ke perkuliahan. Tingkat stres mulai menurun pada tahun angkatan kedua dan ketiga tetapi stres kembali meningkat pada mahasiswa tahun keempat, karena mahasiswa mulai melakukan tugas akhir yaitu skripsi. Proses penyelesaian skripsi berkaitan dengan banyak aktivitas seperti membuat latar belakang masalah, mengurai teori konsep, metode penelitian, melakukan penelitian, menyusun hasil penelitian bahkan seringkali mahasiswa dituntut selalu melakukan revisi ketika menyusun skripsi.

Penelitian Fadillah (2013) menyatakan mahasiswa tingkat akhir yang sedang menyusun skripsi memiliki stres yang tinggi dikarenakan sulitnya bertemu dosen pembimbing, sulitnya mencari literature referensi buku, lingkungan yang kurang kondusif dan adanya rasa lelah saat menyusun skripsi. Puspitaningsih (2015) menemukan dampak stres diantaranya dampak fisiologis seperti sulit tidur, sulit untuk tenang dan relaksasi dan dampak secara psikologis mudah marah, tidak sabaran, mudah gelisah, mudah merasa kesal, serta mudah tersinggung. Hal ini didukung dalam penelitian Kumar *et al* (2018) stres pada mahasiswa memiliki dampak negatif yaitu penurunan fungsi kognitif seperti gangguan konsentrasi, daya ingat yang buruk, respon yang mengejutkan dan kelelahan mental.

Penelitian Rahmi (2013) mendapatkan data akibat stres yang tinggi membuat prestasi mahasiswa menurun, menunda, menghindari tugas dan absen dari perkuliahan. Stres yang terus menerus terjadi pada mahasiswa akan menimbulkan dampak buruk pada mahasiswa, dalam penelitian Fadillah (2013) apabila mahasiswa mengalai stres terlalu berat maka akan dapat mempengaruhi motivasi

belajar yang ada pada diri mahasiswa. Pada penelitian Mulya dan Indrawati (2016) menyatakan bahwa terdapat hubungan antara stres dan motivasi mahasiswa dengan $p= 0,000$ dengan hubungan tidak searah antara motivasi dan stres akademik mahasiswa yaitu semakin rendah stres maka semakin tinggi motivasi belajar dan semakin tinggi stres maka rendah motivasi belajar, sedangkan penelitian Demolingo dkk (2018) tidak terdapat hubungan antara stres dan motivasi belajar karena jika stres dapat dikelola dengan baik maka stres dapat menjadi motivasi dalam belajar.

Motivasi memiliki beberapa peran penting bagi mahasiswa yang menjalani pembelajaran. Motivasi belajar adalah dorongan atau keinginan minat seseorang untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan dalam kegiatan belajar (Brophy, 2010). Motivasi belajar yang rendah akan mempengaruhi akademik mahasiswa juga, penelitian Yusri dkk (2015) menyatakan terdapat hubungan antara motivasi dengan prokrastinasi. Apabila motivasi seseorang rendah maka akan cenderung sikap prokratinasinya meninggi sehingga mahasiswa suka menunda-nunda dalam menyelesaikan tugas yang diberikan. Penelitian yang dilakukan Hang *et al* (2017) menunjukkan sekitar 15% mahasiswa mengalami *drop out*. Mahasiswa yang mengalami *drop out* dikarenakan rendahnya motivasi belajar mahasiswa. Apabila motivasi belajar tinggi, hal ini akan mempengaruhi prestasi akademik mahasiswa yaitu meningkatnya prestasi akademik begitupula sebaliknya, jika motivasi rendah maka prestasi akademik mahasiswa akan menurun (Rahmi, 2013).

Motivasi belajar memiliki peran penting bagi mahasiswa di dalam penelitian Joni (2015) bahwa jika seseorang memiliki motivasi belajar yang tinggi maka hasil dalam belajarpun akan lebih optimal sehingga dapat menghasilkan prestasi. Hal inipun didukung dalam penelitian Muliani dkk (2015) bahwa manfaat motivasi belajar bagi mahasiswa mampu meningkatkan gairah belajar, menyelesaikan tugas dengan tepat waktu dan belajar dengan tekun sehingga dapat meningkatkan prestasi.

Universitas Jenderal Achmad Yogyakarta telah menerapkan pembelajaran Kurikulum berbasis kompetensi (KBK) khususnya Fakultas kesehatan Prodi

Keperawatan dari tahun ajaran 2014/2015 (Panduan Akademik mahasiswa 2015/2016). Sebelumnya telah dilakukan penelitian KBK oleh Permatahati (2015) tentang prestasi belajar mahasiswa KBK dan non-KBK di prodi keperawatan Universitas Jenderal Achmad Yani menunjukkan bahwa prestasi mahasiswa KBK (2,31) lebih rendah dari pada mahasiswa non-KBK (2,71) hal ini disebabkan mahasiswa dengan penggunaan KBK cenderung mengalami stres, pada penelitian yang dilakukan oleh Haedhori (2017) di Universitas Jenderal Achmad Yani tentang stres mahasiswa keperawatan menunjukkan bahwa mahasiswa mengalami stres ringan 49,3%, stres sedang 40% dan stres berat 10,7% yang disebabkan beban akademik. Penelitian motivasi belajar yang dilakukan Daeng (2018) diperoleh sebanyak 76,8% mahasiswa keperawatan Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta memiliki motivasi belajar yang tinggi karena adanya dorongan internal dan eksternal mahasiswa untuk mencapai tujuan berprestasi dalam belajar.

Hasil data studi pendahuluan yang dilakukan maret 2019 yang dilakukan pada 10 mahasiswa angkatan tahun 2015-2017 yang menggunakan KBK ditemukan bahwa 9 orang merasa stres dengan sistem KBK mahasiswa menyatakan kadang menunjukkan gejala stres seperti lebih sensitif, jam tidur tidak teratur dan sulit tidur, serta mudah marah, menggunakan sistem KBK ini memberatkan mahasiswa seperti banyaknya tugas kelompok yang dikejar oleh *deadline* penugasan, jadwal kuliah yang padat, ujian setiap 6 minggu sekali, terkadang ada anggota kelompok yang susah untuk diajak kerja sama sehingga dinamika kelompok tidak ada, serta mencari referensi untuk bahan tutorial, dan 1 orang mengatakan biasa saja tidak stres karena merasa santai tanpa memikirkan sistem KBK. Dari 10 mahasiswa sekitar 1 mahasiswa mengatakan motivasi untuk belajar dengan sistem KBK kadang termotivasi kadang tidak, 4 mahasiswa mengatakan bahwa mahasiswa merasa bosan dengan sistem perkuliahan, serta malas mengerjakan tugas dan 5 mahasiswa mengatakan termotivasi dengan sistem KBK karena adanya penilaian yang baik.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas maka peneliti tertarik melakukan penelitian di Universitas Jenderal Achmad Yani untuk membuktikan hubungan

stres dengan motivasi belajar pada mahasiswa prodi keperawatan TA 2015-2017 apakah memiliki hubungan atau tidak.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas dapat dirumuskan masalahnya adalah “Apakah terdapat hubungan stres dengan motivasi belajar mahasiswa prodi keperawatan TA 2015-2017 yang menggunakan kurikulum berbasis kompetensi (KBK) di Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta?”

C. Tujuan penelitian

1. Tujuan umum

Untuk mengetahui adanya hubungan antara stres dan motivasi belajar mahasiswa prodi keperawatan TA 2015-2017 yang menggunakan kurikulum berbasis kompetensi (KBK) di Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta.

2. Tujuan khusus

- a. Untuk mengetahui karakteristik responden (Jenis kelamin dan tahun angkatan)
- b. Untuk mengetahui gambaran tingkat stres mahasiswa prodi keperawatan dengan KBK
- c. Untuk mengetahui gambaran tingkat stres mahasiswa prodi keperawatan berdasarkan tingkat semester 4, 6 dan 8
- d. Untuk mengetahui gambaran motivasi belajar mahasiswa prodi keperawatan dengan KBK
- e. Untuk mengetahui gambaran motivasi belajar mahasiswa prodi keperawatan berdasarkan tingkat semester 4, 6 dan 8
- f. Untuk mengetahui keeratan hubungan stres dan motivasi belajar mahasiswa prodi keperawatan dengan KBK

D. Manfaat penelitian

1. Praktis

a. Bagi institusi

Hasil penelitian ini diharapkan sebagai evaluasi dan memberikan kontribusi dalam pengembangan proses belajar yaitu kurikulum berbasis kompetensi (KBK) yang digunakan di Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta untuk dapat menghasilkan mahasiswa dengan kualitas yang baik.

b. Bagi mahasiswa

Sebagai bahan bacaan mahasiswa untuk menemukan gagasan atau ide untuk melakukan penelitian dimasa yang akan datang

c. Bagi peneliti selanjutnya

Sebagai referensi untuk penelitian lanjutan tentang tingkat stres, motivasi belajar dan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK).

PEPUSTAKAAN
UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI
YOGYAKARTA